



Azis Syamsuddin saat baru tiba di Gedung KPK, Jakarta, Jumat malam, 24 September 2021, pukul 19.00 WIB.

FOTO-FOTO: REPRO

# Suap Menyuar Azis Syamsuddin

Azis Syamsuddin diduga menerima suap terkait pengurusan Dana Alokasi Khusus Lampung Tengah pada tahun 2017. Ia diduga menyuar penyidik untuk mengamankan kasus itu dari penyelidikan KPK.

**M**enapaki karir sebagai politisi Partai Golkar dari bawah, Azis Syamsuddin 'tersandung' saat berada di puncak karirnya sebagai Wakil Ketua DPR RI. Azis Syamsuddin tak bisa lagi berkelit. Dalih tengah menjalani isolasi mandiri usai kontak dengan orang positif Covid-19 tak ampuh menunda rencana pemeriksaan penyidik Komisi

Pemberantasan Korupsi (KPK). Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI tersebut dijemput paksa petugas KPK di kediamannya.

Sempat diberikan waktu untuk persiapan, politisi Partai Golkar itu digiring ke Gedung Merah Putih KPK pada Jumat malam, 24 September 2021. Mengenakan baju batik, ia muncul di gedung KPK sekitar pukul

19.30 WIB. Langsung menuju ruang pemeriksaan.

Usai menjalani pemeriksaan hingga Sabtu dini hari, Azis Syamsuddin digiring keluar dari Gedung KPK. Kali ini, telah mengenakan rompi *orange* serta tangan terborgol. Dini hari itu, Azis resmi menyandang status sebagai tersangka. Ia pun langsung ditahan.

Azis diduga memberi suap kepada penyidik KPK Stepanus Robin Pattuju yang kini sudah dipecat dan diadili KPK. Uang suap itu diduga terkait pengurusan kasus Dana Alokasi Khusus (DAK) Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017 yang tengah diselidiki KPK.

“Kegiatan dan pengumpulan telah menemukan bukti permulaan cukup sehingga kita tingkatkan ke tahap penyidikan. KPK menetapkan Saudara AZ, Wakil Ketua DPR RI, sebagai tersangka terkait dengan kasus dugaan korupsi pemberian hadiah atau janji terkait penanganan perkara di Kabupaten Lampung Tengah,” ujar ketua KPK Firlil Bahuri dalam jumpa pers di Gedung KPK, Jakarta, Sabtu dini hari.

Sebelumnya, Azis Syamsuddin dijadwalkan menjalani pemeriksaan pada Jumat pagi. Ditunggu penyidik KPK hingga siang, Azis tak terlihat batang hidungnya. Yang datang justru sepucuk surat yang disampaikan lewat pengacara. Poin dari surat itu, Azis meminta pemeriksaan terhadapnya ditunda hingga 4 Oktober 2021. Ia beralasan, sedang menjalani isolasi mandiri setelah sempat melakukan kontak fisik dengan orang yang positif Covid-19.

Tak kunjung datang hingga sore, tim KPK langsung bergerak mencari keberadaan Azis. Ketua KPK Firlil Bahuri mengatakan, penyidik telah menemukan keberadaan yang bersangkutan. “Alhamdulillah sudah ditemukan. Rumahnya ditemukan,” ujar Firlil Bahuri kepada Kantor Berita Politik RMOL Network, Jumat malam, 24 September 2021.

Firlil memastikan, malam itu juga Azis dibawa ke Gedung Merah Putih KPK, Jalan Kuningan Persada Kav 4, Setiabudi, Jakarta Selatan. “Yang bersangkutan kami persilakan mandi dan persiapan dulu. Sambil menunggu penasihat hukum,” kata Firlil.

Petugas KPK juga telah melakukan pengecekan terhadap alasan kontak dengan orang positif Covid-19. KPK melakukan tes swab antigen pada Jumat malam itu. “Pengecekan kesehatan terhadap AZ di rumah beliau menunjukkan bahwa hasil tes swab antigen non-reaktif Covid-19, sehingga bisa diperiksa oleh KPK,” kata Firlil.

Azis Syamsuddin ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dan disangkakan melanggar Pasal 5 Ayat (1) huruf a atau Pasal 5 Ayat (1) huruf b atau Pasal 13 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No-

Robin untuk mengurus kasus yang melibatkan dirinya dan kader partai Golkar Aliza Gunado (AG) yang saat itu sedang diselidiki KPK.

Kemudian, Robin segera menghubungi seorang pengacara bernama Maskur Husain (MH) untuk ikut



Azis Syamsuddin mengenakan rompi tahanan usai diperiksa KPK.



Ketua KPK Firlil Bahuri.

mor 20 Tahun 2001 mengenai Pemberantasan Tindak Korupsi.

Berdasarkan sumber Kantor Berita Politik RMOL Network, Azis diduga memberikan suap kepada mantan penyidik KPK Stepanus Robin Pattuju sebesar Rp3,1 miliar. Pada Agustus 2020, Azis diketahui menghubungi

mengawal kasus tersebut.

Selanjutnya, Maskur menyuruh Azis dan Aliza untuk masing-masing menyiapkan uang sejumlah Rp2 miliar. Uang muka sebesar Rp300 juta harus disiapkan Azis. Teknis pemberian uangnya dilakukan menggunakan rekening bank pribadi milik Azis.

Robin juga diduga menemui Azis di rumah dinas di Jalan Denpasar Raya, Kuningan, Jakarta Selatan, untuk menerima uang dari Azis secara bertahap. Yaitu senilai 100.000 dolar AS, 17.600 dolar Singapura dan 140.500 dolar Singapura. Uang tersebut lalu ditukarkan Robin dan Maskur melalui *money changer* ke mata uang rupiah menggunakan identitas lain.

### Ikhwal Ocehan Mustafa

Ada pun dugaan keterlibatan Azis Syamsuddin bisa ditelusuri dari kasus yang menjerat mantan Bupati Lampung Tengah, Mustafa. Mustafa

tersebut, Pemerintah Lampung Tengah membutuhkan surat pernyataan bersama dengan DPRD sebagai persyaratan nota kesepahaman dengan PT SMI.

Selanjutnya dalam proses pembahasan, DPRD diduga meminta dana sebesar Rp1 miliar. Kemudian atas arahan Bupati, bawahannya berhasil mendapatkan Rp900 juta dari kontraktor swasta sementara sisanya Rp1 miliar didapatkan dari dana taktis pemerintah setempat. Saat berkomunikasi muncul kode *cheese* atau keju sebagai sandi agar DPRD mau menandatangani surat persetujuan tersebut.

nya, Mustafa meminta izin lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk keluar menjenguk orang tuanya yang sedang sakit keras.

Saat menjenguk orang tuanya, Mustafa membuat pernyataan bahwa anggota DPR Azis Syamsudin meminta fee sebesar 8% dari persetujuan Dana Alokasi Khusus APBNP 2017.

Setelah mengungkapkan pernyataan kontroversial tersebut, mantan Bupati Lampung Tengah, Mustafa, diadukan oleh Azis Syamsuddin melalui kuasa hukumnya, Bambang Sukarno Sakti ke Bareskrim Polri, Rabu, 15 Februari 2020.

Mustafa dilaporkan karena diduga telah melakukan perbuatan tindak pidana pencemaran nama baik Wakil Ketua DPR Azis Syamsudin.

Namun, sayangnya laporan tersebut masih belum diterima tim penyidik karena masih ada beberapa barang bukti yang kurang dan harus dilengkapi lagi untuk memudahkan tim penyidik menggarap kasus tersebut.

Saat itu, Wakil Ketua DPR Azis Syamsudin menilai Mustafa telah menuding dirinya tanpa alasan dan fakta yang jelas. "Terkait dengan diri saya, saya berharap hal ini tidak dipolitisasi yang mengarah kepada pembunuhan karakter," kata Azis.

Selang beberapa lama kemudian, KPK melakukan serangkaian upaya penyelidikan terhadap Azis Syamsuddin. Pada Rabu sore, 28 April 2021, sebuah tim dari KPK menggeledah Gedung Nusantara III, Komplek DPR/MPR, tempat pimpinan DPR ber Kantor.

Malam itu juga, Pelaksana Tugas (Plt) Juru Bicara KPK Ali Fikri mengkonfirmasi bahwa, penggeledahan dilakukan untuk mengumpulkan barang bukti terkait kasus dugaan suap ke penyidik KPK Stepanus Robin Pattuju untuk tidak menaikkan perkara korupsi di Pemkot Tanjungbalai ke tingkat penyidikan.

Ternyata, bukan hanya ruang kerja Azis yang digeledah. Pada hari yang sama, penyidik KPK menggeledah sejumlah tempat lain. "Hari ini tim penyidik KPK menggeledah di berbagai lokasi ruang kerja di DPR RI, rumah dinas dan rumah pribadi," ujar Ketua KPK Firlu Bahuri, dalam keterangan-



Mantan Bupati Lampung Tengah Mustafa (rompi oranye).

ditangkap KPK pada Februari 2018 dalam rangkaian operasi tangkapan (OTT) sebanyak 19 orang di Jakarta, Bandara Lampung dan Lampung Tengah.

Setelah memeriksa 19 orang tersebut, KPK mendapatkan informasi bahwa Mustafa mengarahkan bawahannya untuk memberikan suap.

"Diduga pemberian uang untuk anggota DPRD terkait persetujuan atas pinjaman daerah Rp300 miliar kepada PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI) dan digunakan untuk proyek infrastruktur yang akan dikerjakan Dinas PUPR," kata Wakil Ketua KPK Laode Muhammad Syarif saat itu.

Untuk memperoleh pinjaman

Mantan Bupati Lampung Tengah Mustafa dalam persidangan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) divonis penjara 3 tahun karena terbukti menyuap beberapa anggota DPRD Lampung Tengah sejumlah Rp9,6 miliar. Penyuapan dilakukan bersama-sama Kepala Dinas Bina Marga Lampung Tengah Taufik Rahman.

Selain itu, ada juga sejumlah anggota DPRD Lampung Tengah periode 2014-2019 yang disebut menerima suap. Yaitu Natalis Sinaga, Rusliyanto, Achmad Junaidi Sunardi, Raden Zugiri. Kemudian, Bunyana dan Zainuddin.

Saat menjalankan masa tahanan-

panggilan karena ada kegiatan lain yang sudah diagendakan.

Jubir KPK Ali Fikri memastikan penyidik bakal segera kembali melayangkan panggilan pemeriksaan terhadap Azis. "Untuk kepentingan penyidikan, tentu ada strategi penyidikan yang kami lakukan. Kami pastikan penyidik akan memanggil

ulang saksi Azis Syamsuddin. Waktunya akan kami informasikan lebih lanjut," ujar Ali.

Hingga akhirnya pada Jumat malam, 24 September 2021, Azis Syamsuddin dijemput paksa, pemeriksaan dan akhirnya ditetapkan sebagai tersangka kasus suap dan ditahan. □ARKAN YASIN

